

## Analisis Pengembangan Sumber Daya Manusia Atlet Paralympic Di Kabupaten Bekasi

Sania Aprilia<sup>1</sup>, Istianah Setyaningsih<sup>2</sup>, Muhammad Ikhwan<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Manajemen Sumber Daya Manusia, STIE Dharma Agung Indonesia, Indonesia

<sup>2</sup>Manajemen Sumber Daya Manusia, STIE Dharma Agung Indonesia, Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

### Abstrak

Peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) atlet penyandang disabilitas merupakan aspek penting dalam mewujudkan prestasi olahraga yang inklusif dan berkelanjutan. National Paralympic Committee Indonesia (NPCI) Kabupaten Bekasi memiliki peran strategis dalam mengelola pembinaan dan pengembangan SDM atlet Paralympic di tingkat daerah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran NPCI Kabupaten Bekasi dalam proses pengembangan SDM atlet Paralympic. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan informan dari pengurus NPCI, pelatih, atlet, serta instansi pemerintah terkait. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPCI telah melaksanakan fungsi seleksi, pelatihan, dan evaluasi pembinaan secara sistematis, meskipun masih menghadapi kendala berupa keterbatasan fasilitas, anggaran, dan jumlah pelatih yang kompeten. Dukungan keluarga dan kerja sama lintas sektor turut berkontribusi terhadap keberhasilan pembinaan atlet disabilitas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan SDM atlet Paralympic di Kabupaten Bekasi telah berjalan cukup efektif, namun masih memerlukan penguatan sistem evaluasi dan perluasan jejaring kerja sama antar lembaga. Temuan ini memberikan kontribusi praktis bagi peningkatan kebijakan pembinaan olahraga disabilitas di tingkat daerah.

**Kata Kunci:** c, Pengembangan SDM, Pembinaan Olahraga Disabilitas, National Paralympic Committee Indonesia (NPCI).

### Pendahuluan

Olahraga merupakan bagian penting dari kehidupan manusia karena berfungsi tidak hanya sebagai sarana rekreasi, tetapi juga sebagai media peningkatan kesehatan, pembentukan karakter, dan penguatan solidaritas sosial (Coakley, 2020). Dalam perkembangannya, olahraga telah menjadi industri yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan seperti atlet, pelatih, pemerintah, dan sektor swasta. Keberhasilan pembinaan olahraga sering kali dijadikan tolok ukur kemajuan suatu negara dalam menciptakan ekosistem olahraga yang berkelanjutan (Houlihan, 2021).

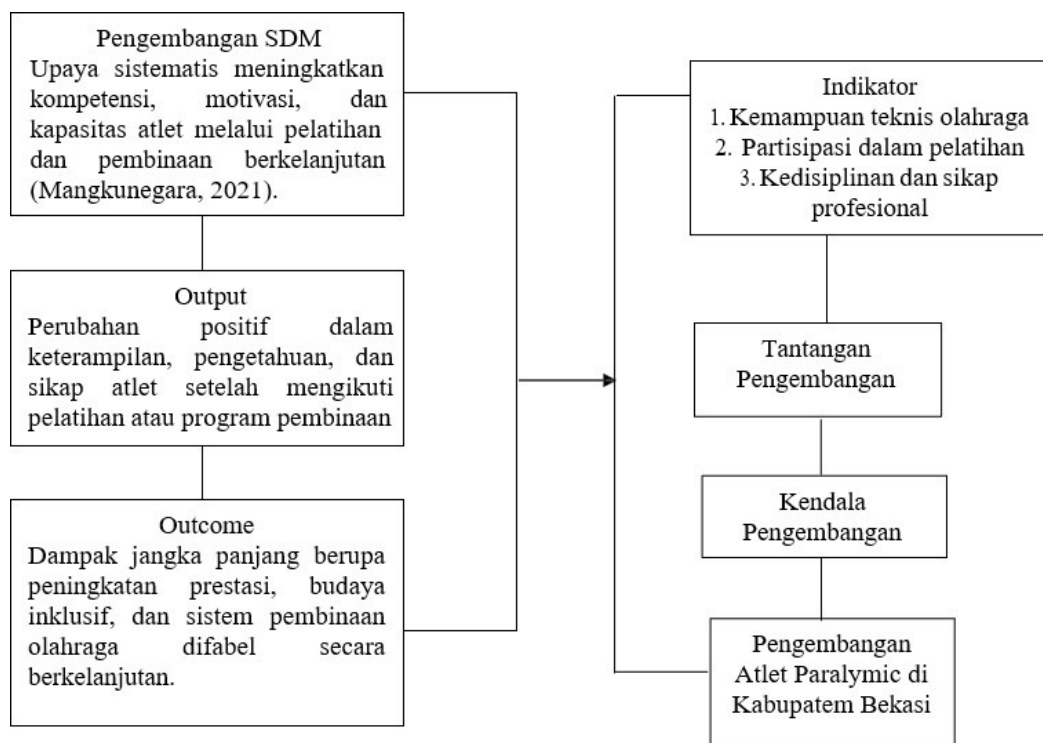
Pada konteks olahraga kompetitif, atlet berperan sebagai faktor utama yang menentukan prestasi daerah maupun nasional. Pembinaan atlet yang sistematis dan berkelanjutan sangat diperlukan untuk menghasilkan prestasi optimal (Bailey, 2019).

Namun, perhatian terhadap pembinaan atlet disabilitas masih tertinggal dibandingkan dengan atlet non-disabilitas. Atlet penyandang disabilitas kerap menghadapi keterbatasan fasilitas, minimnya pelatih profesional, dan kurangnya dukungan finansial meskipun potensi prestasi mereka sama besarnya (DePauw & Gavron, 2019; Sherrill, 2020).

National Paralympic Committee Indonesia (NPCI) Kabupaten Bekasi merupakan salah satu organisasi yang berperan aktif dalam pembinaan atlet disabilitas di tingkat daerah. Pada ajang Pekan Paralympic Nasional (Peparnas) XVII Solo 2024, Kabupaten Bekasi berhasil menyumbangkan 59 medali bagi kontingen Jawa Barat, terdiri dari 18 emas, 20 perak, dan 21 perunggu dari total 354 medali (Putri & Hidayat, 2021). Capaian tersebut menunjukkan efektivitas sistem pembinaan yang diterapkan NPCI Bekasi. Namun demikian, organisasi ini masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan sarana latihan, pelatih bersertifikasi, dan dukungan anggaran yang berkelanjutan (Rahmawati & Prasetyo, 2023).

Selain itu, aspek kesejahteraan atlet Paralympic juga menjadi perhatian penting. Banyak atlet masih mengalami kendala ekonomi dan keterbatasan akses terhadap pendidikan serta fasilitas pelatihan yang ramah disabilitas (Widodo & Santoso, 2023; Yusuf & Fadilah, 2024). Kondisi tersebut menuntut adanya strategi pembinaan yang lebih adaptif, berbasis sports science, dan didukung kolaborasi lintas sektor, baik dengan lembaga pendidikan maupun dunia usaha (Suryana & Lestari, 2023).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran NPCI Kabupaten Bekasi dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM) atlet Paralympic, mengidentifikasi tantangan utama dalam proses pembinaan, serta mengeksplorasi strategi penguatan yang dapat diterapkan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengambil kebijakan dan pemangku kepentingan dalam mengoptimalkan pembinaan olahraga disabilitas secara berkelanjutan di tingkat daerah.



Gambar 1. Model Penelitian

## Metode

### Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, berfokus pada analisis peran National Paralympic Committee Indonesia (NPCI) Kabupaten Bekasi dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM) atlet Paralympic. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna, pengalaman, dan konteks sosial secara mendalam (Creswell & Poth, 2018). Metode studi kasus digunakan untuk memahami fenomena dalam konteks nyata ketika batas antara fenomena dan konteks tidak sepenuhnya jelas (Yin, 2018). Fokus penelitian ini adalah satu organisasi, yaitu NPCI Kabupaten Bekasi, sebagai fasilitator dalam pengembangan atlet Paralympic.

### Lokasi dan Objek penelitian

Penelitian dilaksanakan di Sekretariat NPCI Kabupaten Bekasi, berlokasi di GOR Wibawa Mukti, Jl. Science Boulevard, Sertajaya, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Lokasi ini dipilih karena merupakan pusat kegiatan administrasi dan pembinaan atlet difabel di tingkat kabupaten.

### Teknik Pengumpulan data

Data penelitian diperoleh melalui dua jenis sumber, yaitu:

1. Data primer, dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi lapangan. Informan utama meliputi pengurus NPCI, pelatih, atlet *Paralympic*, serta pihak pemerintah daerah dan mitra kerja yang terlibat dalam pembinaan atlet.
2. Data sekunder, diperoleh dari dokumen organisasi, laporan tahunan, peraturan NPCI, serta literatur pendukung terkait pembinaan olahraga disabilitas.

Wawancara dilakukan secara *semi-structured* berdasarkan panduan wawancara, sedangkan observasi dilakukan untuk mengamati proses pelatihan dan pembinaan atlet. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi melalui *triangulasi sumber*.

### Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dilakukan menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Patton, 2015). Informan terdiri atas pengurus NPCI, pelatih, atlet Paralympic, perwakilan Dinas Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bekasi, serta mitra sponsor. Jumlah informan disesuaikan dengan prinsip data saturation, yaitu ketika tidak ada informasi baru yang signifikan diperoleh (Creswell & Poth, 2018).

### Analisis Data

Data dianalisis menggunakan metode thematic analysis (Braun & Clarke, 2019).

Langkah-langkah analisis meliputi:

1. Transkripsi dan pembacaan ulang data hasil wawancara dan observasi.
2. Pengkodean awal untuk mengidentifikasi pola dan tema.
3. Pengelompokan dan interpretasi tema-tema utama untuk menjawab pertanyaan penelitian.
4. Penyusunan narasi hasil yang merepresentasikan peran NPCI dalam pengembangan SDM atlet Paralympic.

Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, member checking, dan audit trail untuk memastikan keabsahan temuan (Lincoln & Guba, 1985).

## Hasil

Penelitian ini menemukan empat tantangan utama yang dihadapi oleh *National Paralympic Committee Indonesia (NPCI)* Kabupaten Bekasi dalam proses pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia (SDM) atlet *Paralympic*. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pengurus *NPCI*, pelatih, atlet, dan orang tua atlet.

1. Keterbatasan Fasilitas dan Sarana Latihan  
Sebagian besar informan menyebutkan bahwa sarana dan prasarana latihan belum sepenuhnya ramah disabilitas. Banyak peralatan yang harus dimodifikasi secara mandiri agar sesuai dengan kebutuhan atlet. Selain itu, sebagian atlet harus menempuh jarak jauh menuju lokasi latihan karena fasilitas khusus belum tersedia di wilayah strategis.
2. Keterbatasan Anggaran dan Dukungan Finansial  
Hasil wawancara menunjukkan bahwa sumber utama anggaran *NPCI* berasal dari *APBD* melalui *KONI*, dengan jumlah terbatas dan pencairan yang sering tertunda. Kondisi ini berdampak pada keterbatasan pelatihan rutin, nutrisi atlet, serta pembiayaan kompetisi di luar daerah. Dukungan sponsor dan pihak swasta masih bersifat *sporadic*.
3. Kekurangan SDM Pelatih dan Pendamping Khusus  
*NPCI* Kabupaten Bekasi menghadapi keterbatasan jumlah pelatih dengan kompetensi di bidang olahraga disabilitas. Banyak pelatih umum yang belum memiliki pelatihan khusus dalam menangani atlet difabel, sehingga proses pembinaan belum berjalan optimal.
4. Rendahnya Kesadaran dan Minat Masyarakat terhadap Olahraga *Paralympic*  
Informasi tentang *NPCI* dan olahraga disabilitas masih minim di masyarakat. Beberapa orang tua mengaku baru mengetahui adanya wadah olahraga difabel setelah bergabung dengan *NPCI*. Stigma sosial masih muncul, di mana sebagian masyarakat menganggap olahraga tidak cocok bagi penyandang disabilitas. Minimnya pemberitaan media dan belum adanya dukungan dari sekolah turut memperkuat tantangan ini.
5. Partisipasi Atlet dan Dukungan Keluarga  
Sebagian besar atlet menunjukkan komitmen tinggi dalam mengikuti pelatihan (3–4 kali per minggu). Namun, faktor transportasi dan jarak menjadi hambatan bagi konsistensi kehadiran. Dukungan keluarga terbukti berperan penting dalam menjaga motivasi atlet untuk tetap berlatih.
6. Sistem Evaluasi dan Pemantauan Pembinaan  
Evaluasi pembinaan dilakukan secara rutin oleh pelatih dan pengurus, namun belum menggunakan indikator terstandar secara ilmiah. Pemantauan masih dilakukan secara manual tanpa dukungan sistem *digital*, sehingga hasil evaluasi belum sepenuhnya objektif.
7. Kerja Sama dan Kolaborasi Lintas Sektor  
Hasil wawancara dengan atlet dan pengurus menunjukkan bahwa kerja sama dengan pihak eksternal masih terbatas. Sebagian besar dukungan masih berasal dari internal *NPCI*.

Kolaborasi dengan lembaga pendidikan, perusahaan, maupun komunitas masyarakat belum terbangun secara sistematis.

## **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa National Paralympic Committee Indonesia (NPCI) Kabupaten Bekasi memiliki peran strategis dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM) atlet Paralympic, terutama melalui pelaksanaan fungsi seleksi, pelatihan, dan evaluasi pembinaan. Proses seleksi dilakukan secara terbuka melalui penjangkaran di sekolah luar biasa (SLB), komunitas disabilitas, dan rekomendasi pelatih daerah. Langkah ini sejalan dengan prinsip pengembangan SDM yang menekankan pentingnya recruitment berbasis potensi dan minat individu (Rivai & Sagala, 2020). Temuan ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan organisasi olahraga disabilitas sangat bergantung pada sistem seleksi yang inklusif dan objektif.

Pada aspek pelatihan, NPCI menerapkan pola latihan berjenjang yang mencakup pembinaan fisik, teknik, dan mental. Hasil wawancara dengan pelatih dan atlet menunjukkan bahwa pelaksanaan latihan masih menghadapi kendala keterbatasan fasilitas dan jumlah pelatih tersertifikasi. Hal ini selaras dengan teori pengembangan SDM menurut Mondy (2016), bahwa efektivitas pelatihan ditentukan oleh ketersediaan sarana dan kualitas instruktur. Meskipun demikian, motivasi atlet tetap tinggi karena dukungan sosial dari keluarga serta dorongan emosional dari lingkungan organisasi. Faktor sosial ini menunjukkan relevansi teori motivasi Herzberg yang menyatakan bahwa motivator factors seperti pengakuan dan pencapaian memiliki pengaruh signifikan terhadap semangat kerja.

Dari sisi kelembagaan, NPCI Bekasi berupaya menjalin kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan, seperti Dinas Pemuda dan Olahraga, Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI), dan sektor swasta. Kolaborasi ini bertujuan memperluas akses terhadap dana pembinaan, fasilitas latihan, serta peluang kompetisi di tingkat provinsi dan nasional. Hasil ini sejalan dengan penelitian Sari dan Nugroho (2022), yang menyatakan bahwa cross-sector partnership merupakan kunci keberhasilan pengembangan olahraga disabilitas karena memperkuat dukungan kelembagaan dan keberlanjutan program pembinaan.

Meskipun kinerja pembinaan atlet Paralympic di Kabupaten Bekasi tergolong efektif, penelitian ini menemukan adanya hambatan signifikan berupa keterbatasan anggaran, sarana latihan yang belum ramah disabilitas, serta minimnya pelatih bersertifikat. Tantangan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan SDM olahraga disabilitas masih membutuhkan pendekatan sistemik. Menurut Handoko (2019), peningkatan kualitas SDM tidak hanya bergantung pada pelatihan, tetapi juga pada career planning, evaluasi berkelanjutan, dan kebijakan organisasi yang adaptif terhadap kebutuhan individu. Dalam konteks NPCI, hal ini berarti perlunya sistem pembinaan yang terintegrasi mulai dari recruitment hingga jenjang karier pasca-kompetisi.

Secara umum, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa peran NPCI Bekasi telah mencerminkan implementasi fungsi manajemen SDM yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Namun, diperlukan peningkatan pada aspek evaluasi kinerja dan networking antar-lembaga untuk memastikan kesinambungan pembinaan. Penemuan ini mendukung temuan Rahman (2021) yang menekankan pentingnya evaluasi berbasis hasil dalam program pengembangan atlet disabilitas agar output pembinaan dapat terukur dan berorientasi pada peningkatan prestasi jangka panjang.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat konsep manajemen sumber daya manusia dalam organisasi olahraga disabilitas, khususnya bahwa keberhasilan pembinaan atlet tidak hanya ditentukan oleh faktor internal organisasi, tetapi juga oleh dukungan sosial, kebijakan publik, dan sinergi antar-stakeholder. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya NPCI Kabupaten Bekasi memperkuat sistem evaluasi dan memperluas jejaring kerja sama lintas sektor guna menciptakan ekosistem pembinaan yang berkelanjutan, inklusif, dan berorientasi pada peningkatan kualitas SDM atlet Paralympic

## **Kesimpulan**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa National Paralympic Committee Indonesia (NPCI) Kabupaten Bekasi telah memainkan peran strategis dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM) atlet Paralympic melalui pendekatan pembinaan yang adaptif, terstruktur, dan inklusif. Proses pembinaan mencakup penyediaan fasilitas latihan, peningkatan kapasitas pelatih, serta program pelatihan rutin yang disesuaikan dengan klasifikasi disabilitas atlet. Upaya tersebut tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga penguatan karakter, kedisiplinan, dan motivasi, yang secara konseptual sejalan dengan prinsip manajemen SDM berbasis kompetensi dan pemberdayaan sosial bagi penyandang disabilitas.

Namun, penelitian ini juga menemukan sejumlah tantangan yang menghambat efektivitas pembinaan, antara lain keterbatasan pelatih tersertifikasi, keterbatasan fasilitas latihan yang ramah disabilitas, serta pendanaan yang belum stabil untuk program jangka panjang. Faktor eksternal seperti minimnya dukungan media dan rendahnya kesadaran publik terhadap olahraga disabilitas turut memperburuk situasi tersebut. Kendala struktural seperti sistem evaluasi yang belum berbasis data digital dan belum adanya regulasi daerah yang secara spesifik mendukung atlet difabel juga menghambat peningkatan kualitas pembinaan.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap penguatan literatur mengenai manajemen SDM dalam konteks olahraga disabilitas, khususnya bahwa keberhasilan pembinaan atlet tidak hanya ditentukan oleh kapasitas organisasi internal, tetapi juga oleh faktor lingkungan sosial dan kebijakan publik yang inklusif. Implikasi praktis dari penelitian ini menekankan pentingnya integrasi antara aspek pelatihan teknis, penguatan psikososial, dan pembangunan ekosistem kolaboratif yang melibatkan pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sipil.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada lingkup wilayah yang terbatas pada satu kabupaten, serta pendekatan kualitatif yang berfokus pada persepsi informan sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) dengan cakupan lebih luas, melibatkan data kuantitatif performa atlet, serta menganalisis efektivitas kebijakan pembinaan secara komparatif antar daerah. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi model kolaborasi lintas sektor dan strategi digitalisasi pembinaan sebagai upaya memperkuat keberlanjutan pengembangan SDM atlet Paralympic di Indonesia.

## **Referensi**

- Bailey, R. (2019). *Sport, physical education and educational worth*. Routledge.
- Braun, V., & Clarke, V. (2019). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications.
- Coakley, J. (2020). *Sports in society: Issues and controversies* (13th ed.). McGraw-Hill Education.

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- DePauw, K. P., & Gavron, S. J. (2019). *Disability and sport* (2nd ed.). Human Kinetics.
- Handoko, T. H. (2019). *Manajemen personalia dan sumber daya manusia*. BPFE-Yogyakarta.
- Herzberg, F. (2017). *Work and the nature of man*. World Publishing Company.
- Houlihan, B. (2021). *Sport and society: A student introduction* (4th ed.). SAGE Publications.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Mondy, R. W. (2016). *Human resource management* (14th ed.). Pearson Education.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research and evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). SAGE Publications.
- Putri, D. A., & Hidayat, R. (2021). Evaluasi kinerja atlet difabel Kabupaten Bekasi pada ajang Peparnas XVII. *Jurnal Olahraga dan Prestasi Indonesia*, 9(2), 115–127.
- Rahman, A. (2021). Evaluasi kinerja program pembinaan atlet disabilitas di Indonesia. *Jurnal Manajemen Olahraga dan Pendidikan Jasmani*, 11(2), 134–146.
- Rahmawati, N., & Prasetyo, A. (2023). Tantangan pengembangan olahraga disabilitas di tingkat daerah: Studi kasus NPCI Bekasi. *Jurnal Ilmu Keolahragaan dan Pendidikan Jasmani*, 12(1), 55–68.
- Rivai, V., & Sagala, E. J. (2020). *Manajemen sumber daya manusia untuk perusahaan: Dari teori ke praktik*. Rajawali Pers.
- Sari, N. P., & Nugroho, F. (2022). Kolaborasi lintas sektor dalam pengembangan olahraga disabilitas di Indonesia. *Jurnal Keolahragaan Nasional*, 8(1), 22–35.
- Sherrill, C. (2020). *Adapted physical activity, recreation, and sport: Crossdisciplinary and lifespan* (7th ed.). McGraw-Hill.
- Suryana, T., & Lestari, D. (2023). Strategi penguatan pembinaan atlet disabilitas berbasis kolaborasi lintas sektor. *Jurnal Manajemen Olahraga Indonesia*, 5(3), 210–223. <https://doi.org/10.21009/jmoi.v5i3.2287>
- Widodo, H., & Santoso, B. (2023). Analisis kesejahteraan atlet paralimpik di Indonesia: Perspektif kebijakan publik. *Jurnal Kebijakan dan Administrasi Publik*, 27(1), 89–104.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Yusuf, A., & Fadilah, N. (2024). Akses pendidikan dan pelatihan bagi atlet penyandang disabilitas: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan Inklusif dan Adaptif*, 8(1), 45–58.